

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak usia dini memiliki kedudukan yang sangat penting dalam keluarga dan masyarakat karena merupakan generasi penerus bangsa yang akan menentukan arah perkembangan dan kemajuan negara di masa depan. Tahap awal kehidupan ini sering disebut sebagai *golden age* atau masa emas, yaitu periode yang paling fundamental, sensitif, dan menjadi dasar bagi pembentukan kemampuan kognitif, sosial, serta emosional anak di masa mendatang (Dacholfany & Hasanah, 2021). Shonkoff & Phillips (2000) mengungkapkan bahwa sekitar 90% kapasitas otak manusia berkembang sebelum usia lima tahun, sementara Berk (2013) menegaskan bahwa perkembangan neurologis pada masa ini sangat responsif terhadap rangsangan lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, Ledang & Asshagab (2024) juga menambahkan bahwa kualitas interaksi sosial dan kondisi lingkungan fisik sejak dini berkontribusi terhadap pembentukan struktur dan fungsi otak yang memengaruhi kecerdasan, kemampuan sosial, serta kesiapan belajar anak. Oleh karena itu, stimulasi, pengasuhan, dan pemenuhan kebutuhan anak secara optimal pada masa ini menjadi sangat krusial.

Kesadaran global mengenai pentingnya pendidikan dan pengasuhan usia dini tercermin dalam berbagai kajian internasional. UNESCO (2010) menegaskan bahwa layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berkualitas dapat meningkatkan prestasi akademik sekaligus mengurangi kesenjangan sosial. Studi longitudinal seperti *High Scope Perry Preschool Study* yang dilaporkan oleh Schweinhart (2000) menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti program PAUD berkualitas tinggi memiliki capaian yang lebih baik dalam pendidikan, ketenagakerjaan, serta hubungan sosial saat dewasa. Heckman (2008) bahkan menekankan bahwa investasi pada pendidikan usia dini memberikan tingkat pengembalian (*return on investment*) yang lebih tinggi dibanding intervensi pada tahap usia berikutnya.

Selain aspek perkembangan, pemenuhan hak anak juga menjadi kewajiban mendasar. Konvensi Hak Anak (United Nations, 1989), yang telah diratifikasi Indonesia melalui Keputusan Presiden No. 36 Tahun 1990, menegaskan hak-hak dasar anak, antara lain identitas, kesehatan, pendidikan, kesempatan bermain, serta perlindungan dari kekerasan dan eksploitasi. Di tingkat nasional, Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menegaskan kewajiban orang tua dalam mengasuh, mendidik, merawat, dan melindungi anak. Namun, fakta di lapangan masih menunjukkan adanya kerentanan, seperti kasus penelantaran anak usia dini yang berdampak pada perkembangan sosial-emosional (Anwar & Wulansari, 2022).

Perubahan struktur keluarga modern semakin menambah kompleksitas pemenuhan hak dan kebutuhan pengasuhan anak. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024) tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia mencapai 54,6% yang mencerminkan bahwa sebagian besar rumah tangga memiliki kedua orang tua bekerja. Hochschild & Machung (2012) dalam teorinya *dual burden* menyatakan bahwa peran ganda yang dijalani ibu sebagai pekerja sekaligus pengasuh menciptakan beban psikososial yang signifikan dan berdampak terhadap kualitas pengasuhan. Keterbatasan dukungan keluarga besar maupun sulitnya mencari pengasuh anak yang terpercaya membuat kebutuhan akan lembaga pengasuhan formal semakin meningkat (Himawan, 2016).

Dalam kondisi ini, layanan *daycare* menjadi alternatif pengasuhan yang penting karena mampu memberikan dukungan pengasuhan anak yang aman, edukatif, dan terstruktur selama orang tua bekerja (Budyawati dkk., 2023). Menurut Indarwati & Firmansyah (2021), *daycare* atau taman pengasuhan anak merupakan lembaga pengasuhan yang pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat penitipan tetapi juga sebagai lingkungan belajar awal yang dirancang untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, layanan *daycare* yang mengintegrasikan aspek gizi, kesehatan, pengasuhan, pendidikan, serta keterlibatan orang tua dapat

dipandang sebagai bentuk intervensi ideal dalam mendukung anak usia dini yang sedang berada dalam masa perkembangan kritis.

Dalam konteks kebijakan nasional, pengembangan layanan *daycare* juga sejalan dengan pendekatan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD-HI), sebagaimana diatur dalam Permen PPPA No. 18 Tahun 2013. PAUD-HI menekankan pemenuhan kebutuhan esensial anak secara menyeluruh mencakup aspek kesehatan, gizi, pengasuhan, pendidikan, serta perlindungan. Dengan demikian, *daycare* dipandang sebagai salah satu bentuk implementasi PAUD-HI, karena tidak hanya berfokus pada aspek pendidikan, tetapi juga mengintegrasikan fungsi pengasuhan dan perlindungan anak selama orang tua bekerja (KemenPPPA, 2015).

Beberapa penelitian telah membuktikan efektivitas dan manfaat signifikan layanan *daycare* berkualitas tinggi dalam mendukung perkembangan anak. Agrawal dkk. (2022) melalui studi intervensi jangka panjang di wilayah pedesaan Bangladesh, menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti *daycare* berbasis kurikulum mengalami peningkatan berkelanjutan dalam aspek perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Penelitian Suparmiati dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa pendekatan *daycare* berbasis holistik integratif mampu meningkatkan pengalaman belajar anak usia dini secara komprehensif dan memenuhi kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh. Wong (2024) dalam penelitiannya tentang pentingnya nutrisi 1000 hari pertama kehidupan juga menegaskan bahwa faktor lingkungan dan dukungan gizi pada periode tersebut sangat menentukan perkembangan organ vital anak, terutama otak. Hasil ini menunjukkan bahwa layanan *daycare* yang disusun secara terstruktur dan sistematis memiliki dampak positif, sehingga saat ini *daycare* menjadi kebutuhan esensial bagi orang tua bekerja.

Di Indonesia, penyelenggaraan *daycare* berada di bawah koordinasi Kemdikdasmen, KemenPPPA, Kemnaker, dan Kemensos. Regulasi seperti Standar *Daycare* Ramah Anak/Taman Asuh Ceria (TARA) juga sudah berlandaskan pada UU No. 35 Tahun 2014, UU No. 23 Tahun 2014, Permen

PPPA No. 5 Tahun 2015, dan Perpres No. 25 Tahun 2021 tentang Kebijakan Kabupaten/Kota Layak Anak. Namun, implementasinya di lapangan masih beragam. Penelitian Marini & Handayani (2019) menemukan disparitas kualitas pada aspek kurikulum, kompetensi tenaga pengasuh, sarana prasarana, serta sistem pelaporan perkembangan anak. Banyak *daycare* hanya berfungsi sebagai penitipan dasar tanpa program edukatif terstruktur, sehingga menurunkan kepercayaan orang tua (Najah & Darmiyanti, 2024). Layanan *daycare* dengan kerangka PAUD-HI yang mengintegrasikan pendidikan, pengasuhan, perlindungan, kesehatan, dan gizi anak masih belum sepenuhnya terimplementasi di berbagai lembaga *daycare*.

Selain itu, terjadi pergeseran paradigma orang tua bekerja. Saat ini orang tua bekerja tidak hanya menginginkan *daycare* yang aman dan terjangkau, tetapi juga yang mengintegrasikan pembinaan karakter, nilai-nilai keagamaan, pelatihan kemandirian, serta transparansi pelaporan perkembangan anak (Budyawati dkk., 2023). Temuan ini mengindikasikan bahwa terjadi pergeseran fungsi *daycare* dari sekadar penitipan menjadi lembaga pengasuhan edukatif yang terintegrasi, mencakup pendidikan moral, pengembangan sosial, serta keterlibatan aktif orang tua dalam proses pengasuhan. Meskipun demikian, sebagian besar penyedia layanan belum mampu mengakomodasi kompleksitas preferensi tersebut, terutama karena kurangnya data terkait kebutuhan orang tua secara sistematis yang menyebabkan banyak lembaga merancang program berdasarkan asumsi internal bukan berdasarkan aspirasi dan kebutuhan faktual orang tua (Mandinach dkk., 2020; OECD, 2012).

Kesenjangan serta ketidaksesuaian antara ekspektasi dan kebutuhan orang tua dengan kualitas layanan yang disediakan tidak hanya akan menurunkan kepuasan tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan anak dalam jangka panjang. Penelitian oleh Lina dkk. (2019) dan Suparmiati (2022) menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan yang tidak optimal dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak, yang mana sangat

penting di usia dini. Dalam konteks Indonesia, permasalahan ini semakin kompleks karena adanya disparitas mutu antar wilayah dan terbatasnya regulasi yang secara nasional mengatur standar layanan *daycare* (Adriany, 2024; Mahmudin & Wiyani, 2023).

Fenomena ini juga terlihat di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Saat ini, UPI telah memiliki layanan *daycare* yang dikelola Lab School dan Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri (FPTI). Namun, informasi terkait pemanfaatan layanan *daycare* oleh pegawai dan kesesuaian layanan dengan kebutuhan orang tua bekerja belum terdokumentasi secara sistematis. Kondisi ini mengindikasikan potensi kesenjangan antara keberadaan layanan *daycare* dengan kebutuhan riil orang tua bekerja di lingkungan kampus.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu dan permasalahan di lapangan, terdapat kesenjangan mengenai identifikasi kebutuhan orang tua bekerja terhadap layanan *daycare*. Penelitian-penelitian yang ditemukan lebih banyak menekankan dampak layanan *daycare* terhadap perkembangan anak serta tantangan implementasi layanan. Kajian yang menjadikan orang tua sebagai subjek utama pemetaan kebutuhan *daycare* masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan berbasis pengguna (*user-centered design*) dalam pengembangan layanan publik, telah terbukti meningkatkan efektivitas dan keberterimaan intervensi di berbagai konteks (Al-Sa'di & McPhee, 2021; Colquhoun dkk., 2017). Penelitian Budyawati dkk. (2023) merupakan langkah awal dalam mengeksplorasi indikator teknis kebutuhan orang tua, tetapi ruang lingkupnya masih terbatas dan belum menekankan pada aspek *user-centered* atau keterkaitannya dengan kebijakan.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada 'Kebutuhan Orang Tua Bekerja terhadap Layanan *Daycare* untuk Anak Usia Dini' dengan menempatkan orang tua sebagai subjek utama. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sekaligus memetakan aspek layanan *daycare* yang benar-benar dibutuhkan orang tua bekerja di lingkungan urban-akademik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur dengan

perspektif berbasis pengguna (*user-centered*), tetapi juga memberikan kontribusi orisinal berupa landasan empiris bagi perumusan kebijakan dan pengembangan layanan *daycare* yang lebih adaptif terhadap realitas keluarga modern di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah umum penelitian ini adalah “Bagaimana kebutuhan orang tua bekerja terhadap layanan *daycare* untuk anak usia dini?”. Sedangkan secara khusus, rumusan masalah penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana kebutuhan orang tua bekerja terhadap aksesibilitas layanan *daycare*?
2. Bagaimana kebutuhan orang tua bekerja terhadap biaya layanan *daycare*?
3. Bagaimana kebutuhan orang tua bekerja terhadap kualifikasi tenaga pengasuh (SDM) di *daycare*?
4. Bagaimana kebutuhan orang tua bekerja terhadap sarana dan prasarana (fasilitas fisik maupun pembelajaran) layanan *daycare*?
5. Bagaimana kebutuhan orang tua bekerja terhadap program layanan pengasuhan dan pendidikan di *daycare*?
6. Bagaimana kebutuhan orang tua bekerja terhadap tata kelola layanan *daycare*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kebutuhan orang tua bekerja terhadap layanan *daycare* untuk anak usia dini dan memetakan aspek layanan *daycare* yang paling dibutuhkan. Tujuan ini diarahkan untuk memperoleh gambaran kuantitatif yang komprehensif sehingga dapat menjadi landasan empiris bagi pengembangan program layanan *daycare* yang kontekstual, berkualitas, dan sesuai dengan kebutuhan keluarga di era modern.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dari segi teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah ilmiah mengenai kebutuhan orang tua bekerja terhadap layanan *daycare*, yang selama ini masih relatif terbatas diteliti secara eksplisit di Indonesia. Banyak penelitian sebelumnya lebih berfokus pada kualitas lembaga atau dampak *daycare* terhadap perkembangan anak, sementara dimensi kebutuhan faktual dari orang tua sebagai pengguna belum tergambarkan secara utuh.

Dengan menghadirkan pendekatan berbasis kebutuhan (*user-centered*), penelitian ini dapat menjadi pijakan konseptual yang relevan untuk pengembangan sistem layanan publik, khususnya *daycare*, di era modern. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat melahirkan dasar teoritis bagi pengembangan model layanan *daycare* yang lebih kontekstual, adaptif terhadap perubahan struktur keluarga, dan sesuai dengan tuntutan sosial-ekonomi masyarakat urban. Identifikasi preferensi orang tua terkait aspek kurikulum, biaya, lokasi, transparansi pelaporan, maupun nilai-nilai pengasuhan akan memberikan kontribusi teoritis bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji inovasi layanan *daycare* berbasis keluarga.

2. Segi Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan, pemanfaatan, dan pengembangan layanan *daycare*, diantaranya:

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi penting dalam memahami berbagai indikator utama yang harus dipertimbangkan ketika memilih layanan *daycare*. Dengan memahami kebutuhan serta preferensi pengasuhan yang sesuai dengan kondisi kerja dan dinamika keluarga, orang tua dapat mengambil keputusan yang lebih tepat,

berbasis data, dan tidak hanya bergantung pada persepsi atau rekomendasi informal. Penelitian ini juga memberikan gambaran aspek-aspek layanan yang dinilai penting dalam mendukung perkembangan anak, sehingga membantu orang tua menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dengan pemenuhan hak anak.

b. Bagi Penyedia Layanan *Daycare*

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan konkret dalam meningkatkan kualitas layanan. Informasi mengenai kebutuhan faktual orang tua bekerja dapat dijadikan dasar evaluasi penyusunan kurikulum, penyediaan sarana prasarana, peningkatan kompetensi pengasuh, serta pengembangan sistem pelaporan perkembangan anak. Dengan mengetahui prioritas yang benar-benar dibutuhkan oleh orang tua, penyedia layanan dapat merancang program yang lebih holistik, edukatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman, sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat.

c. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Penelitian ini menyediakan data empiris yang dapat menjadi rujukan dalam penyusunan regulasi serta standar mutu layanan *daycare* yang sesuai dengan realitas sosial masyarakat urban. Hasil penelitian ini berpotensi memperkuat kebijakan publik berbasis bukti, misalnya dalam perumusan program subsidi, pemberian insentif, maupun program pendampingan bagi penyelenggara *daycare*. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya mendukung kebijakan PAUD secara nasional, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan *Kabupaten/Kota Layak Anak* serta peningkatan ketahanan keluarga di Indonesia.

d. Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur dan diskursus akademik dalam bidang pendidikan anak usia dini dan layanan pengasuhan keluarga. Hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan awal bagi studi-studi lanjutan yang ingin mengkaji inovasi

layanan *daycare* dalam konteks masyarakat modern. Selain itu, penelitian ini juga membuka ruang eksplorasi lebih dalam terkait hubungan antara layanan *daycare*, keterlibatan orang tua, dan perkembangan karakter serta sosial-emosional anak, khususnya dalam lingkungan urban dengan dinamika kerja yang kompleks.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang telah ditetapkan secara terarah agar pembahasan tetap fokus dan tidak melebar dari pokok masalah yang diteliti. Ruang lingkup ini mencakup beberapa aspek penting, yaitu objek, subjek, lokasi, dan batasan penelitian, sebagaimana dijelaskan berikut:

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kebutuhan orang tua bekerja terhadap layanan *daycare* untuk anak usia dini. Kebutuhan yang dimaksud mencakup berbagai aspek yang relevan dengan mutu layanan pengasuhan, di antaranya jenis layanan *daycare* (*full-day*, *half-day*, maupun *incidental*), ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, kualifikasi tenaga pengasuh, sistem pelaporan perkembangan anak, layanan tambahan seperti pendidikan agama dan kesehatan, serta faktor eksternal seperti lokasi dan biaya layanan.

Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran efektivitas masing-masing program *daycare*, tetapi menitikberatkan pada preferensi orang tua sebagai pengguna utama layanan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan secara deskriptif aspek-aspek layanan yang dinilai penting oleh orang tua bekerja. Data dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner berbasis skala Likert, kemudian dianalisis secara kuantitatif-deskriptif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang tua yang bekerja di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan memiliki anak usia dini (0–6 tahun). Dengan kriteria tersebut, responden dianggap relevan untuk memberikan

data yang sesuai dengan fokus penelitian, karena mereka berpotensi memiliki kebutuhan nyata terhadap layanan *daycare*.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa UPI merupakan institusi pendidikan tinggi dengan komunitas orang tua bekerja yang cukup besar sehingga potensial terhadap kebutuhan layanan *daycare*. Selain itu, secara geografis UPI juga terletak di wilayah perkotaan dengan dukungan regulasi daerah yang cukup progresif terhadap pengembangan layanan PAUD, termasuk *daycare*, sehingga diharapkan dapat memperkaya data penelitian ini.

4. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada pemetaan kebutuhan orang tua bekerja terhadap layanan *daycare* berdasarkan preferensi mereka sebagai pengguna potensial. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengevaluasi efektivitas lembaga *daycare* yang sudah ada, tidak membandingkan antara lembaga swasta dan negeri, dan juga tidak menguji hubungan antarvariabel maupun menyusun hipotesis. Fokus penelitian murni bersifat deskriptif-kuantitatif, dengan tujuan menghasilkan gambaran faktual mengenai kebutuhan orang tua bekerja. Selain itu, hasil penelitian ini tidak ditujukan untuk digeneralisasi secara luas, melainkan lebih sebagai potret kontekstual di lingkungan UPI.

F. Struktur Organisasi Penelitian

Penelitian ini terdiri dari lima bab dan setiap babnya terdiri dari beberapa subbab yang strukturnya telah disesuaikan dengan pedoman penulisan karya tulis ilmiah di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia, sebagai berikut:

1. Bab I pendahuluan, yaitu terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II kajian pustaka, yaitu terdiri atas uraian mengenai kajian teori, hasil penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori dan konsep yang menjadi landasan penelitian.
3. Bab III metode penelitian, yaitu terdiri atas uraian mengenai jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta prosedur analisis data.
4. Bab IV hasil dan pembahasan, yaitu terdiri atas penyajian temuan atau hasil penelitian dalam bentuk teks, tabel, maupun grafik yang memberikan interpretasi dan pembahasan terhadap hasil penelitian. Uraian hasil penelitian dikaitkan dengan teori atau penelitian terdahulu.
5. Bab V simpulan dan saran, yaitu terdiri atas ringkasan hasil penelitian, jawaban dari rumusan masalah, saran untuk penelitian selanjutnya, serta implikasi dari temuan penelitian.